

**RELEVANSI TEORI BEHAVIORISTIK ‘CLASSICAL
CONDITIONING’ DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MOTORIK ANAK DIDIK PADA KELOMPOK BELAJAR
ANGGREK, TAMAN, SIDOARJO.**

Oleh

Dr. Moh. Ismail, M.Pd.I

Dosen Universitas Sunan Giri Surabaya
mohismail09@gmail.com

Ulfun Khoirotun S. Sos

ulfiee@gmail.com

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sunan Giri Surabaya

Abstract

One of the learning methods that can be used in early childhood is to use habituation. Habituation is one of the learning methods of the behavioristic. The teacher performs various conditioning so that students can follow each lesson. This research is a qualitative research that seeks to answer a problem regarding the relevance of classical conditioning theory in improving the motor skills of early childhood students. Using a naturalistic approach, this study made the Orchid study group (kelompok belajar Anggrek) as research subject. The results of this study indicate that classical conditioning is carried out in three forms, namely 1) Class conditioning using a school bell, 2) Class conditioning using certain songs, and 3) Class conditioning through greetings. Conditioning done by the teacher can improve the motor skills of students in accordance with the learning objectives that have been set. The final conclusion of this study states that classical conditioning is still relevant for use in early childhood learning.

Keywords: classical conditioning, behavioristic, motoric skills

JOECES

Journal of Early Childhood Education Studies

Volume 1, Nomor 2 (2021)

Abstrak

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan pada anak usia dini adalah dengan menggunakan pembiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu metode belajar dari aliran behavioristik. Guru melakukan berbagai pengkondisian agar anak didik dapat mengikuti setiap pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha menjawab sebuah permasalahan tentang relevansi teori *classical conditioning* dalam meningkatkan kemampuan motorik anak didik usia dini. Menggunakan pendekatan naturalistik, penelitian ini menjadikan kelompok belajar Anggrek sebagai subyek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *classical conditioning* dilaksanakan dalam tiga bentuk yakni 1) Pengkondisian kelas menggunakan bel sekolah, 2) Pengkondisian kelas menggunakan nyanyian atau lagu tertentu, dan 3) Pengkondisian kelas melalui sapaan dan ucapan salam. Pengkondisian yang dilakukan guru dapat meningkatkan motorik anak didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kesimpulan akhir penelitian ini menyatakan bahwa pengkondisian klasik (*classical conditioning*) masih relevan digunakan pada pembelajaran anak usia dini.

Kata kunci: pengkondisian klasik, behavioristik, ketrampilan motorik

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia yang berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai pada generasi selanjutnya, guna mempertahankan nilai dan regenerasi peradaban manusia. Dalam konteks ini pendidikan menjadi sangat urgen karena memegang peran sentral keberlanjutan siklus kehidupan manusia. Urgensi pendidikan telah lama digaungkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan haditsnya yang terkenal “carilah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat”. Hadits ini kemudian di *breakdown* oleh UNESCO

dan melahirkan teori *lifelong learning* atau pembelajaran seumur hidup. Dalam Bahasa lain, dapat juga diartikan bahwa manusia berhak mendapat pendidikan semenjak usia dini/kanak-kanak sampai usia tua. Praktik pendidikan di Indonesia telah menerapkan pendidikan untuk anak usia dini yakni melalui kegiatan taman bermain, kelompok belajar, taman pendidikan Anak dan PAUD.

Legalitas formal pendidikan anak usia dini dikeluarkan oleh pemerintah melalui Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Undang-undang ini mengklasifikasikan pendidikan anak sebagai berikut:

“Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 – ≤6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0 – ≤6 tahun”.¹

¹ Struktur program kegiatan PAUD mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan bermain dan pembiasaan. Lingkup pengembangan meliputi: (1) nilai nilai agama dan moral, (2) fisik, (3) kognitif, (4) bahasa, dan (5) sosial emosional. Kegiatan pengembangan suatu aspek dilakukan secara terpadu dengan aspek yang lain, menggunakan pendekatan tematik. lihat Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Peraturan dapat diakses melalui https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendiknas_58_09.pdf

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan upaya pembinaan bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, dengan diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal². Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mentitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.³

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulans terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah

² Aden Ranggiasanka, *Serba-Serbi Pendidikan Anak*, (Yogyakarta : Siklus, 2011), 57

³ *Ibid*, 37.

terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.⁴

Mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini, maka diperlukan pengembangan kurikulum pendidikan yang berdasarkan *need and demand* anak didik. Anak usia dini belum memiliki kemampuan analitis dan inquiri tinggi, yang membuatnya mampu mengeksplorasi pengetahuan dan informasi di sekitarnya. Lebih dari itu, fokus pendidikan pada anak usia dini lebih pada perkembangan fisik motorik (kasar dan halus), sehingga pembelajaran diberikan dengan bermain dan bersosial (bergaul). Guru memiliki peran vital dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut untuk menyiapkan materi bagi anak, tetapi juga mempersiapkan suasana dan lingkungan kondusif yang

⁴ <https://www.kpai.go.id/publikasi/artikel/pemenuhan-hak-pendidikan-anak-sejak-usia-dini>, diakses pada 20 Desember 2021.

mampu meningkatkan semangat belajar anak usia dini. Peran guru sebagai motivator, fasilitator dan manipulator situasi dan kondisi pembelajaran diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di sisi lain, guru juga memerlukan metode pembelajaran khusus, yang berbeda dengan metode pembelajaran pada jenjang pendidikan lainnya.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan pada anak usia dini adalah dengan menggunakan pembiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu metode belajar dari aliran behavioristik. Peserta didik diberikan *treatment* tertentu, melalui pembiasaan, untuk menghasilkan respon dan kemampuan tertentu yang diinginkan. Guru melakukan berbagai pengkondisian agar anak didik dapat mengikuti setiap pembelajaran. Situasi seperti ini mirip dengan proses pengkondisian klasik (*classical conditioning*) yang diterapkan oleh Ivan Petrich Pavlov, dan artikel ini berusaha mendialogkan teori *classical conditioning* dengan peningkatan kemampuan motorik anak didik pada kelompok belajar Anggrek.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Secara umum, penelitian kualitatif-naturalistik berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan keadaan asalnya, sebuah keadaan yang asli, natural dan tanpa rekayasa atau manipulasi dari

peneliti. Penelitian kualitatif menjelaskan fakta apa adanya.⁵ Pemilihan metode ini karena pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena.⁶ Maka penggunaan metode ini berfokus pada pengumpulan informasi (data) subjektif dari partisipan atas realitas sosial yang diteliti di dua sekolah tersebut.

Selanjutnya, Peneliti menggunakan pendapat Lincoln dan Guba dalam pengecekan kredibilitas data. Lincoln dan Guba menyatakan pengecekan data, untuk mendapatkan data yang valid, dilakukan melalui beberapa langkah: (1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus (*persistent observation*); (2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan peneliti lain; (3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*); dan (4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referencial adequacy check*) transferibilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”.⁷

⁵ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 157. Lihat juga Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, (Jakarta: STAIN, 1999), 59.

⁶ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), 22.

⁷ Ibid, 33.

PEMBAHASAN

a. Teori Classical Conditioning

Teori *Classical Conditioning* pertama kali di kemukakan oleh Ivan Petrovich Pavlov dari Rusia. Ia sebenarnya adalah seorang dokter, namun karya yang dia buat justru lebih banyak dalam bidang Psikologi. Pavlov lahir di Ryazan Rusia pada 18 September 1849 dan meninggal di Leningrad pada 27 Februari 1936. Ayahnya adalah seorang pendeta, sejak kecil Pavlov dididik di sekolah gereja dan melanjutkan ke Seminari Teologi. Sebenarnya Pavlov bukanlah seorang ahli Psikologi, dari kecil ia ingin menjadi Pendeta, namun keinginannya berubah, ia kemudian menjadi sarjana kedokteran di bidang Fisiologi. Keahliannya dalam bidang fisiologi sangat mempengaruhi eksperimen-eksperimennya, terutama teori yang sangat terkenal yaitu Teori *Classical Conditioning*. Teori ini merupakan dasar bagi perkembangan aliran psikologi behaviorisme, sekaligus meletakkan dasar dasar bagi penelitian mengenai proses belajar dan perkembangan teori-teori tentang belajar. Istilah lain yang kemudian terkenal adalah Pavlovianisme, yang diambil dari nama Pavlov sebagai peletak dasar Teorinya.⁸

Ivan P. Pavlov adalah seorang Fisiologi yang sangat konsisten, eksperimen Pavlov yang sangat terkenal adalah ketika ia melakukan penelitian tentang pencernaan. Pada tahun 1890-an

⁸ Calvin S Hall & Gardner Lindzey. *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, editor A Supratiknya (Yogyakarta : Kanisius 1993), 211.

ia melakukan ekperimennya dengan subjek seekor anjing. Anjing akan mengeluarkan air liur sebagai respons atas munculnya makanan. Dia kemudian mengeksplorasi fenomena ini dan kemudian mengembangkan satu studi perilaku (*behavioral study*) yang di kondisikan, yang dikenal dengan teori *Classical Conditioning*.

Pada dasarnya, teori ini menjelaskan bahwa bentuk paling sederhana dalam suatu proses belajar adalah pengondisian. Pavlov menemukan hal ini ketika dia sedang mempelajari fungsi perut dan mengukur cairan yang dikeluarkan dari perut ketika anjing yang dia gunakan sebagai subjek eksperimen. Ketika Pavlov mengukur sekresi perut saat anjing merespons makanan yang ia berikan, Pavlov melihat bahwa hanya dengan melihat makanan telah menyebabkan anjingnya mengeluarkan air liur. Air liur juga dikeluarkan oleh anjing ketika mendengar suara bel. Pada awalnya Pavlov menganggap respons tersebut sebagai refleks “psikis”.

Paradigma Classical Conditioning



Pada tahap berikutnya ia berusaha untuk mengembangkan dan mengeksplorasi penemuannya dengan mengembangkan sebuah studi perilaku yang dikondisikan dan

kemudian dikenal dengan nama *classical conditioning*. *Classical conditioning* adalah proses pengasosiasian *netral stimulus* (stimulus yang tidak memunculkan respon apapun) dengan *unconditional stimulus* (stimulus yang menghasilkan respon). Sebagai contoh bunyi Guntur yang akan memunculkan respon menutup telinga secara otomatis. Respon menutup telinga ketika mendengar bunyi Guntur merupakan *unconditional respon* atau respon yang otomatis muncul ketika stimulus tertentu hadir.

Tujuan dari pengasosian ini adalah untuk menghadirkan suatu respon yang diinginkan, sehingga nantinya ketika diberikan suatu stimulus netral yang telah diasosiasikan sebelumnya, individu itu akan memunculkan respon yang diinginkan, dengan kata lain stimulus yang tadinya netral akan menjadi *conditional stimulus* atau stimulus yang dapat memunculkan suatu respon. Dan *unconditional respon* akan menjadi *conditional respon*, yakni respon yang diinginkan.⁹

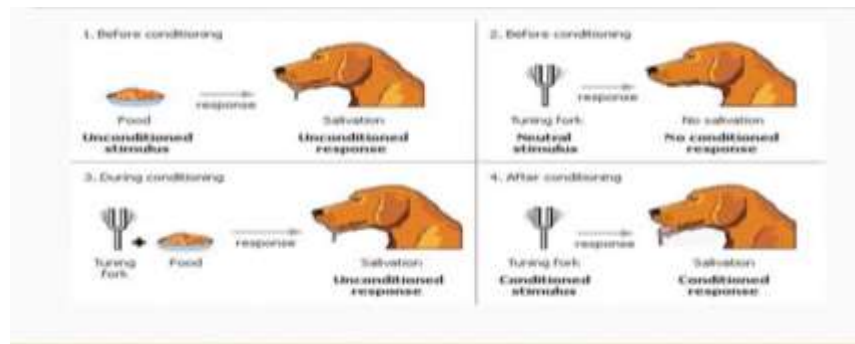
b. Eksperimen Pavlov

Adapun langkah-langkah eksperimen yang dilakukan Pavlov sebagai berikut:

1. Contoh paradigma *classical conditioning* adalah ketika Pavlov memberikan makanan ke seekor anjing, otomatis anjing

⁹ Suyono, *Belajar dan pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2021) cetakan ketiga, 61-62.

tersebut akan mengeluarkan air liur. Namun ketika Pavlov datang dengan membunyikan sebuah bel, anjing tidak akan menunjukkan sebuah respon apapun atau bahkan mengeluarkan air liur. Dalam eksperimen ini, Pavlov ingin membuat anjing tersebut mengeluarkan air liur saat sebuah bel di bunyikan, maka ia mengasosiasikan bunyi bel dengan makanan. Ketika bunyi bel dan makanan di asosiasikan secara berulang ulang, maka anjing akan mengeluarkan air liur. Pada tahap berikutnya, ketika sebuah bel dibunyikan tanpa adanya makanan, anjing akan langsung mengeluarkan air liur, karena dia berpikir akan datang makanan setelah terdengar bunyi bel.¹⁰



Eksperimen Pavlov tersebut diulang beberapa kali hingga akhirnya menimbulkan perilaku anjing yang dikondisikan, yaitu keluarnya air liur hanya dengan mendengar bunyi bel. Keluarnya air liur karena ada perangsang makanan merupakan suatu yang wajar. Namun,

¹⁰ Ibid, 63.

keluarnya air liur karena anjing mendengar bunyi bel merupakan hal yang tidak wajar. Artinya, dalam keadaan normal, air liur anjing tidak akan keluar hanya karena mendengar bunyi bel, atau munculnya orang yang membawa bel. Bunyi bel atau langkah kaki seseorang yang biasa memberi makanan merupakan tanda atau signal.

Dalam eksperimennya, tanda atau signal selalu diikuti dengan datangnya makanan. Berkat latihan-latihan selama eksperimen, anjing akan mengeluarkan air liurnya bila melihat atau mendengar bunyi bel tersebut. Apabila dikaji secara mendalam menurut psikologi, refleks bersyarat merupakan hasil belajar atau latihan. Namun, sebagai seorang ahli fisiologi, Pavlov tidak tertarik pada masalah tersebut karena lebih tertarik pada masalah fungsi otak. Dengan mendapatkan refleks bersyarat, Pavlov berkeyakinan bahwa ia telah menemukan sesuatu yang baru dibidang fisiologi. Dia ingin mengetahui proses terbentuknya refleks bersyarat melalui penyelidikan mengenai fungsi otak secara tidak langsung.¹¹

2. Pavlov dalam penelitiannya memahami fungsi otak, ia mengulangi eksperimennya dengan berbagai variasi. Adapun langkah langkah eksperimennya antara lain:
 - a. Anjing dibiarkan lapar, Pavlov membunyikan metronom dan anjing mendengarkannya dengan sungguh-sungguh.

¹¹ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Edisi 5. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006), 30-33.

Variasi lain dilakukan dengan menyalakan lampu dalam kamar gelap dan anjing memperhatikan lampu menyala. Setelah metronom berbunyi atau lampu menyala selama 30 detik, makanan (serbuk daging) diberikan dan terjadilah refleks pengeluaran air liur.

- b. Percobaan tersebut, baik dengan membunyikan metronom maupun menyalakan lampu, diulang berkali-kali dengan jarak 15 menit.
- c. Setelah diulang 32 kali, bunyi metronom atau nyala lampu selama 30 detik dapat menyebabkan keluarnya air liur dan semakin bertambah deras jika makanan diberikan.¹²

Dalam eksperimen kedua di atas, ada beberapa hal yang bisa diterangkan:

- a. Bunyi metronom atau nyala lampu merupakan Conditioning Stimulus (CS) dan makanan merupakan Unconditioning Stimulus (US).
- b. Keluarnya air liur karena bunyi metronom atau nyala lampu merupakan Conditioning Respon (CR) dan keluarnya air liur karena ada makanan merupakan Unconditioning Respon (UR)
- c. Makanan yang diberikan setelah air liur disebut Reinforcer (pengaruh) yang memperkuat refleks bersyarat dan

¹² Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 266.

memberikan respons lebih kuat dibandingkan dengan refleks bersyarat.

3. Eksperimen-eksperimen Pavlov berikutnya bertujuan mengetahui apakah refleks bersyarat yang telah terbentuk dapat hilang atau dihilangkan. Melalui semua eksperimennya, Pavlov menyimpulkan bahwa refleks bersyarat yang telah terbentuk dapat hilang atau dihilangkan dengan jalan:
 - a. Refleks bersyarat yang telah terbentuk dapat hilang jika perangsang atau signal yang membentuknya telah hilang. Hal ini dapat disebabkan perangsang atau signal yang selama ini dikenal telah dilupakan atau tidak pernah digunakan kembali.
 - b. Refleks bersyarat dapat dihilangkan dengan melakukan persyaratan kembali (reconditioning). Caranya seperti pada eksperimen kedua. Misalnya, bunyi metronom yang digunakan sebagai signal telah berhasil membentuk refleks bersyarat. Kemudian, bunyi metronom tidak digunakan kembali dan diganti dengan nyala lampu. Dalam waktu yang cukup lama, jika metronom dibunyikan kembali, tidak akan mengakibatkan refleks bersyarat karena sekarang refleks bersyarat muncul jika ada nyala lampu. Kenyataan menunjukkan bahwa hewan memiliki daya ingat terbatas, seperti halnya manusia.¹³

¹³ *Ibid*, 265.

4. Eksperimen lain dari Pavlov bertujuan mengetahui kemampuan binatang dalam membedakan bermacam-macam perangsang agar menolong kemajuan studi ilmiah tentang belajar. Namun demikian, penemuan-penemuan Pavlov tidak banyak diterapkan pada belajar di sekolah. Dari hasil eksperimen-eksperimen yang dilakukan dengan anjing itu Pavlov berkesimpulan: bahwa gerakan–gerakan refleks itu dapat dipelajari; dapat berubah karena mendapat latihan. Sehingga dengan demikian dapat dibedakan dua macam refleks, yaitu refleks netral (Unconditioned Neutral) – keluar air liur ketika melihat makanan dan refleks bersyarat/Respon yang dipelajari (Conditioned respon) – keluar air liur karena menerima/bereaksi terhadap warna sinar tertentu, atau terhadap suatu bunyi tertentu.

b. Prinsip-prinsip teori belajar *Classical Conditioning*

Paradigma Pengondisian Klasik oleh Ivan Pavlov merupakan salah satu aliran dari teori behavioristik dengan eksperimen air liur anjing dan fungsi otak. Dalam istilah Pavlov, pemberian makanan merupakan stimulus yang tidak dikondisikan (*unconditioned stimulus*, US) — Pavlov tidak perlu mengkondisikan si hewan untuk mengeluarkan air liur jika melihat makanan. Sebaliknya, bunyi bel merupakan stimulus yang dikondisikan (*conditioned stimulus*, CS) — efeknya perlu dikondisikan terlebih dahulu. Air liur terhadap makanan disebut respon yang tidak dikondisikan (*unconditioned*

respon, UR), sedangkan air liur terhadap bunyi bel disebut respon yang dikondisikan (*conditioned respon*, CR).

Paradigma seperti ini disebut pengkondisian klasik (*classical conditioning*). Prinsip-prinsip dasar menurut *classical conditioning* dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. Belajar adalah pembentukan kebiasaan dengan cara menghubungkan/ mempertautkan antara perangsang (stimulus) yang lebih kuat dengan perangsang yang lebih lemah.
2. Proses belajar terjadi apabila ada interaksi antara individu dengan lingkungan.
3. Belajar adalah membuat perubahan-perubahan pada individu.
4. Setiap perangsang akan menimbulkan aktifitas otak US (*unconditioned stimulus*) dan CS (*conditioned stimulus*) akan menimbulkan aktivitas otak. Aktivitas yang ditimbulkan US lebih dominan daripada yang ditimbulkan CS. Oleh karena itu US dan CS harus di pasangkan bersama-sama, yang lama kelamaan akan terjadi hubungan. Dengan adanya hubungan, maka CS akan mengaktifkan pusat CS di otak dan selanjutnya akan mengaktifkan US. Dan akhirnya organisme membuat respon terhadap CS yang tadinya secara wajar dihubungkan dengan US.
5. Semua aktifitas susunan syaraf pusat diatur oleh eksitasi dan inhibisi. Setiap peristiwa di lingkungan organisme akan

dipengaruhi oleh dua hal tersebut, yang pola tersebut oleh Pavlov disebut *Cortical Mosaic*. Dan pola ini akan mempengaruhi respons organisme terhadap lingkungan. Namun demikian Pavlov juga menyadari bahwa tingkah laku manusia lebih kompleks dari binatang, karena manusia mempunyai bahasa dan hal ini akan mempengaruhi tingkah laku manusia.¹⁴

Dari prinsip dasar *Classical Conditioning* diatas, contoh dalam pembelajaran adalah guru menyampaikan materi pelajaran disertai dengan latihan soal. Kemudian siswa disuruh untuk mengerjakan latihan soal tersebut. Setiap kali siswa dapat mengerjakan soal latihan (CS) tersebut dengan baik dan benar guru akan tersenyum dan memberikan pujian pada siswa (UCS), dan siswa akan merasa bangga (CR). Diharapkan dengan sering terbiasa mengerjakan latihan soal, siswa akan punya pengalaman dengan bentuk-bentuk soal dan pada akhirnya dapat menyelesaikan suatu soal dengan mudah yang dapat membuatnya bangga. Dapat menyelesaikan soal (CS) membuat siswa bangga (CR).

Namun demikian, dari hasil eksperimen dengan menggunakan anjing tersebut, Pavlov akhirnya menemukan beberapa hukum pengkondisian, antara lain:

¹⁴ Tim Penyusun, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 2004), 99.

1. Pemadaman/ penghapusan (*extinction*).

Penghapusan berlaku apabila rangsangan terlazim tidak diikuti dengan rangsangan tak terlazim, lama-kelamaan individu/organisme itu tidak akan bertindak balas. Setelah respons itu terbentuk, maka respons itu akan tetap ada selama masih diberikan rangsangan bersyaratnya dan dipasangkan dengan rangsangan tak bersyarat. Kalau rangsangan bersyarat diberikan untuk beberapa lama, maka respons bersyarat lalu tidak mempunyai penguat/*reinforcer* dan besar kemungkinan respon bersyarat itu akan semakin menurun jumlah pemunculannya. Peristiwa itulah yang disebut dengan pemadaman (*extinction*). Beberapa respon bersyarat akan hilang secara perlahan-lahan atau hilang sama sekali untuk selamanya. Dalam kegiatan belajar contohnya ketika guru mengajarkan kebiasaan dalam membaca doa sebelum belajar. Ketika kebiasaan ini tidak dilakukan secara terus menerus, maka siswa akan lupa dan lama kelamaan kebiasaan itu akan menjadi hilang dengan sendirinya. Sebuah stimulus yang dikondisikan, sekali diciptakan, tidak mesti bekerja selamanya. Pavlov menemukan meski-pun dia bisa membuat bunyi bel sebagai stimulus yang dikondisikan bagi keluarnya air liur, namun jika dia membunyikan bel itu beberapa kali tanpa memberi si anjing makanan, maka bunyi bel tersebut akan kehilangan efeknya sebagai stimulus yang dikondisikan. Tetesan

air liur makin berkurang saja sampai akhirnya tidak keluar sama sekali. Di titik ini, kepunahan terjadi. Pavlov sendiri menggunakan istilah kondisional dan non-kondisional; kedua istilah ini diterjemahkan sebagai dikondisikan dan tidak-dikondisikan oleh para psikolog, dan digunakan sampai sekarang. Pavlov juga menemukan bahwa meskipun refleks yang dikondisikan tampaknya hilang, dia bisa juga mengalami pemulihan spontan. Di dalam sebuah eksperimen, seekor anjing dilatih untuk mengeluarkan air liur hanya dengan melihat makanan — stimulus yang dikondisikan (CS). Awalnya anjing baru mengeluarkan air liur hanya jika makanan sudah berada di depannya. Kemudian, CS sendiri disajikan dalam interval tiga-menitan sebanyak enam kali percobaan, dan pada percobaan keenam, anjing tidak lagi mengeluarkan air liur. Jadi tampaknya respons ini sudah mengalami kepunahan. Namun demikian, setelah dua jam istirahat, penyajian CS sendirian sekali lagi bisa menghasilkan jumlah air liur yang cukup banyak. Artinya, respons menunjukkan pemulihan spontan. Akan tetapi, apabila eksperimen ini diteruskan meskipun respons sudah hilang, tanpa memberi jeda waktu untuk memperbaiki stimulus yang dikondisikan (CS) menjadi stimulus yang tidak dikondisikan (US), maka efek pemulihan spontan ini tampaknya memang akan hilang selamanya. Contoh: Guru matematika yang memulai pelajaran dengan senyum ramah dan bersemangat

sebelum memberikan soal, maka itu adalah stimulus bagi siswa untuk mengerjakan soalnya dengan semangat. Berbeda ketika seorang guru yang mengawali pelajaran matematika dengan sikap datar apalagi terlihat galak, jika sikap itu dilakukan secara terus menerus maka pelajaran matematika akan dirasa siswa sebagai pelajaran yang tidak menyenangkan dan membosankan.

2. Generalisasi Stimulus (*stimulus generalization*).

Sebuah stimulus yang sama akan menghasilkan tindak balas yang sama. Pavlov menggunakan bunyi loceng yang berlainan nada, tetapi anjing masih mengeluarkan air liur. Ini menunjukkan bahawa organisme telah terlatih, dengan dikemukakan sesuatu rangsangan tak terlatih akan menghasilkan gerak balas terlatih (air liur) walaupun rangsangan itu berlainan atau hampir sama. Contoh : Siswa yang merasa tidak suka dengan pelajaran matematika, tentu akan memberikan respon tidak bersemangat saat pelajaran matematika berlangsung. Tetapi melalui sebuah penguatan dan pemadaman diferensial, rentang stimulus tidak suka akan menjadi menyempit jika pola pengajaran dibuat menyenangkan dan banyak reinfocorer positif sehingga siswa menjadi bersemangat dalam mengikuti pelajaran matematika. Guru yang ramah dan menyenangkan sebelum memberikan materi pelajaran atau latihan soal dirasa siswa merupakan stimulus

yang dapat membangkitkan minat dan motivasi untuk belajar. Stimulus tersebut akan digeneralisasi oleh siswa bahwa guru tersebut orangnya baik, mengerti kemauan siswa dan dapat diajak berdiskusi serta nantinya dalam memberikan penilaian buat siswa tidak pelit dan akan memberikan nilai yang bagus.

3. Pemilahan (*discrimination*).

Pemilahan atau diskriminasi yang dikondisikan ditimbulkan melalui penguatan dan pemadaman yang selektif.¹⁵ Pemilahan berlaku apabila individu berkenaan dapat membedakan atau mendiskriminasi antara rangsangan yang dikemukakan dan memilih untuk tidak bertindak atau bergerak balas. Kita bisa juga secara aktif menghasilkan perbedaan dengan menggandingkan satu nada dengan makanan, sementara nada lain tanpa disertai makanan. Ini biasa disebut sebagai eksperimen tentang pemilahan stimulus. Contoh: Guru yang biasa memberikan pelajaran dengan latihan soal dan usai memberikan pelajaran menyuruh siswa mengerjakan latihan soal yang ada dalam buku teks dipapan tulis. Bila penyelesaian soal tersebut benar maka guru akan tersenyum dan mengatakan “bagus”. Stimulus ini akan ditangkap oleh siswa dan dianalogikan bahwa perkataan “bagus” berarti jawaban siswa tersebut “benar”. Ini akan berbeda jika siswa mengerjakan soal dipapan dan guru cuma tersenyum tanpa

¹⁵ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2008, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: ArRuzz Media Group), 61.

mengatakan bagus, karena siswa akan menganalogikan jawaban yang dibuatnya belum tentu “benar”. Jadi siswa akan selektif mengartikan senyum guru.

4. Tingkat Pengondisian Yang Lebih Tinggi.

Dalam ekperimennya, Pavlov menunjukkan bahwa sekali kita dapat mengondisikan seekor anjing secara solid kepada CS tertentu, maka dia kemudian bisa menggunakan CS itu untuk menciptakan hubungan dengan stimulus lain yang masih netral. Pavlov melatih seekor anjing untuk mengeluarkan air liur terhadap bunyi bel yang disertai makanan, kemudian memasang bunyi bel itu saja dengan sebuah papan hitam. Setelah beberapa percobaan, dengan melihat papan hitam itu saja anjing bisa mengeluarkan air liurnya. Ini disebut pengondisian tingkat-kedua. Pavlov menemukan bahwa dalam beberapa kasus dia bisa menciptakan pengondisian sampai tingkat-tiga, namun untuk tingkat selanjutnya, pengondisian tidak bisa dilakukannya. Contoh: Stimulus yang telah membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa pada pelajaran Matematika yang dirasa sulit, bila siswa dihadapkan pada mata pelajaran lain (misalnya kimia) yang juga dirasa sulit, maka minat dan motivasi untuk mempelajari mata pelajaran tersebut akan terasa sama sulitnya.

Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum hukum belajar, diantaranya:

1. *Law of respondent conditioning* yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus di hadirkan secara simultan (dimana salah satunya berfungsi sebagai reincover), maka reflek dan stimulus lainnya akan meningkat.
2. *Law of respondent extinction* yakni hukum pemusnahan yang di tuntut. Jika refleks yang sudah diperkuat mellalui Respondet Conditioning itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan reincover, maka kekuatannya akan menurun.

d. Relevansi Teori Classical Conditioning dalam Proses Pembelajaran.

Classical Conditioning adalah salah satu dari teori belajar behavioristik, dan eksperimen yang dilakukan Pavlov bukanlah untuk mengembangkan teori belajar. Kendati banyak orang mengakui teori Pavlov bermanfaat di dunia psikologi, namun banyak ahli pendidikan baru mulai memanfaatkan teorinya untuk mengembangkan dalam bidang psikologi pendidikan pada umumnya dan teori belajar khususnya. Menyadari latar belakang di atas, sebagai pendidik seyogyanya harus bisa menempatkan teori Pavlov secara tepat dan menggunakan teori *classical conditioning* sebagai referensi belajar secara fleksibel karena

eksperimen Paplov adalah hasil dari perilaku binatang. Padahal, subyek belajar adalah manusia. Ada perbedaan hakiki pikiran dan perasaan yang tentu berbeda dengan binatang. Oleh karena itu, teori belajar hanya digunakan untuk menjelaskan proses belajar secara umum, yaitu pengaruh kondisi tertentu terhadap sikap, perasaan dan pikiran subjek didik dalam belajar. Namun, kita tetap memperhitungkan pengecualian-pengecualian, sebagaimana dalam menggunakan generalitas, tidak menegasi partikularitas dengan sendirinya.

Menurut teori *Classical Conditioning* belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (conditions) yang kemudian menimbulkan reaksi (respon). Jika terjadi perubahan tingkah laku, maka seseorang telah melakukan proses belajar. Yang terpenting dalam belajar menurut teori conditioning adalah adanya latihan-latihan yang *kontinu*. Yang diutamakan dalam teori ini ialah belajar yang terjadi secara otomatis, segala tingkah laku manusia tidak lain adalah hasil daripada latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereaksi terhadap syarat-syarat tertentu yang dialaminya dalam kehidupannya. Salah satu konsep yang berkaitan dengan eksperimen Pavlov adalah pemberian tanda, stimulus dan respons yang tidak dikondisikan sebagai hasil proses *instingtual*, sedangkan hubungan dikondisikan disebabkan latihan. Latihan menyebabkan

perubahan tingkah laku, terutama perubahan *neuron* atau sel-sel syaraf.

Wajar jika Paplov disebut *Neurobehaviorist* karena menyatakan bahwa interaksi antara stimulus dan respons terjadi melalui proses neural. Sementara belajar yang dilakukan manusia, yang ada bukan hanya tanda, tetapi juga simbol. Demikian pula dalam hal belajar, manusia tidak hanya mengenal latihan, tetapi juga belajar (dengan konsep lain). Konsep simbol dalam belajar pada diri manusia menyebabkan perbedaan antara manusia dengan hewan. Manusia memiliki pikiran dan perasaan, bukan hanya insting seperti yang dimiliki binatang. Dengan akal pikiran dan perasaan, manusia mampu membedakan tanda dan simbol. Tanda adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari apa yang ditandakan. Kita menyadari bahwa manusia maupun binatang mengenal tanda. Akan tetapi, berkaitan dengan pikiran dan perasaan yang dimiliki, manusia tidak mau berhenti hanya pada tanda, melainkan akan melangkah pada simbol.

Manusia tidak puas dengan apa yang ada pada benda, melainkan memiliki kecenderungan mengetahui apa yang ada dibalik benda dan yang terkait dengannya. Ruang tanda diperluas sehingga mempunyai arti dan menjadi lebih intens. Kalau tanda menunjuk pada suatu objek, maka simbol lebih menunjuk pada suatu konsep. Perasaan dan akal pikiran yang potensial pada manusia menyebabkan stimulus yang sama tidak selalu

menimbulkan respons sama, dan sebaliknya, respons sama tidak selalu disebabkan stimulus yang sama. Namun demikian, ada baiknya bila kita dapat menggunakan kerangka teori Pavlov untuk membantu menjelaskan proses belajar secara fleksibel. Contohnya, sikap ramah seorang guru memiliki kecenderungan menimbulkan respons positif pada siswa, meskipun ada kemungkinan timbulnya respons negatif pada siswa menjadi manja.

Pada awal pelajaran, konsep-konsep yang sulit dapat menimbulkan *shock symbol* pada sebagian subjek didik, tetapi justru dapat pula merangsang subjek didik belajar gigih agar memahaminya. Demikian pula, latar belakang dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa aktifitas manusia yang terus menerus dilakukan. Hal ini menggambarkan adanya penerapan teori pengkondisian dari Pavlov. Sebagai konsekuensi dari teori ini, para guru yang menggunakan paradigma Pavlov akan menyusun bahan pelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak memberi ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Bahan pelajaran disusun secara hierarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks.

e. Penerapan Teori Classical Conditioning pada PAUD Anggrek

Berdasarkan observasi di lapangan, Kelompok belajar PAUD Anggrek yang berlokasi di Jl. Anggrek kecamatan Taman Sidoarjo merupakan sebuah kelompok bermain anak-anak untuk usia 3-4 dengan jumlah 18 anak didik dan 4 orang guru yang biasa dipanggil Bunda. Berdasarkan observasi di lapangan, Paud Anggrek menerapkan beberapa program pembelajaran untuk melatih motorik anak didiknya melalui beberapa pengkondisian sebagai berikut:

1. Pengkondisian kelas menggunakan bel sekolah.

Kelompok belajar Anggrek menggunakan bel yang mirip dengan bunyi sirene polisi atau ambulance. Dalam praktik sehari-hari, bel berfungsi untuk memberitahukan kepada anak didik mengenai saat masuk kelas, istirahat dan pulang sekolah. Dalam lingkungan sekolah, saat terdengar suara bunyi bel penanda waktu, maka murid-murid akan spontan masuk ke dalam kelas. Pada awalnya, beberapa anak didik merasa takut dengan bunyi bel. Ada yang langsung berlari mencari orang tua yang menunggu di luar kelas, dan beberapa menangis. Proses pengkondisian tidak langsung dapat diterima oleh anak didik peserta kelompok belajar Anggrek, namun dengan ditambahkan pembiasaan yang dilakukan oleh kelompok belajar, maka pengkondisian dapat terjadi dengan lancar dan tanpa hambatan. Pada pertemuan

ke enam, anak didik sudah terbiasa dengan pengkondisian tersebut dan secara refleks mengerti bahwa bunyi bel menandakan waktu masuk, istirahat dan pulang. Hal lain yang juga menarik dari observasi tersebut, anak didik dapat membedakan antara sirene mobil polisi dan ambulans dengan bel sekolah. Pada saat pembelajaran berlangsung, anak didik tidak terpengaruh dengan bunyi sirene ambulans, yang memiliki kesamaan dengan bel kelas, yang mereka dengar. Anak didik hanya patuh pada bel kelas yang berbunyi di kelas mereka, meskipun nada dan lagu bel tersebut mirip dengan sirene ambulans dan mobil polisi.

2. Pengkondisian kelas menggunakan nyanyian atau lagu tertentu.

Lazimnya kelompok belajar lain yang berkembang di masyarakat, anak didik cenderung memiliki kesamaan dalam ketidakteraturan. Hal ini dikarenakan latar belakang anak didik yang berbeda, sehingga memunculkan karakter yang bervariasi. Beberapa anak didik memiliki kecenderungan untuk bermain atau bertingkah laku semaunya sendiri dan tidak mengikuti pembelajaran di kelas. Sebagian anak didik lain ada yang berlarian di dalam kelas. Kondisi tersebut membutuhkan metode tertentu untuk mengkondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Guru kelompok belajar Anggrek kemudian menggunakan metode

bernyanyi untuk menarik perhatian anak didik. Salah satu lagu yang digunakan guru berjudul “kalau kau suka hati tepuk tangan”. Melalui lagu tersebut guru ingin mengkondisikan kelas pada kesatuan gerak dan tindakan. Pada saat observasi dilakukan, ketika guru menyanyikan lagu tersebut dan mengikutinya dengan tepuk tangan ritmis, secara spontan anak didik yang berada di kelas langsung berbaris membentuk lingkaran dan mengikuti gerakan guru. Penulis dapat mengasumsikan bahwa lagu tersebut merupakan salah satu bentuk pengkondisian kelas, karena ketika guru menyanyikan lagu dengan judul lain para anak didik tidak merespon dengan gerakan dan tindakan dan masih tetap melanjutkan keasyikannya dalam bermain. Dalam hal ini, pengkondisian dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap belajar. Lagu tersebut selalu dinyanyikan pada saat akan memulai pelajaran.

3. Pengkondisian kelas melalui sapaan dan ucapan salam.

Bentuk pengkondisian selanjutnya dilakukan guru melalui sapaan dan ucapan salam. Sapaan ‘assalamu’alaikum anak sholeh’ atau ‘selamat pagi anak sholeh’ merupakan kalimat sapa yang seringkali diucapkan oleh guru ketika anak didik memasuki kelas. Anak didik secara otomatis menjawab salam dan spontan menjabat tangan mencium tangan guru. Pada tindakan selanjutnya, anak didik menaruh tas atau

barang bawaan di tempat yang telah disediakan. Salam sapa ini digunakan guru tidak hanya ketika anak didik baru memasuki kelas saja, tetapi juga digunakan guru ketika anak didik menyendiri (bermain sendiri, berlarian, atau tindakan lain yang tidak memperhatikan pelajaran). Efektivitas salam sapa dapat dilihat ketika anak didik yang menyendiri tersebut secara spontan menjawab sapaan dan berjabat tangan mencium tangan sang guru. Selanjutnya, guru mengajak anak didik tersebut kembali ke kelas untuk mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

Beberapa penjelasan diatas mengindikasikan bahwa guru melaksanakan pembelajaran menggunakan pembiasaan dengan melakukan pengkondisian klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengkondisian yang dilakukan guru dapat meningkatkan motorik anak didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Beberapa contoh diatas juga menunjukkan bahwa pengembangan motorik yang dilakukan dengan pengkondisian tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan motorik kasar anak usia dini peserta kelompok belajar Anggrek. Dari contoh tersebut juga dapat diketahui bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov, anak-anak dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan. Sementara anak-anak tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari

luar dirinya. Penelitian ini menghasilkan sebuah temuan bahwa pengkondisian klasik (*classical conditioning*) ternyata masih relevan digunakan pada pembelajaran anak usia dini. Penulis berasumsi hal ini dikarenakan anak usia dini pada dasarnya adalah makhluk dengan kebutuhan biologis tinggi (belum pada tataran makhluk berpikir tinggi), sehingga lebih mudah dikondisikan, dengan cara memanipulasi stimulus, untuk mencapai tujuan tertentu.

Kesimpulan

Pengkondisian klasik (*classical conditioning*) merupakan teori lama dalam pembelajaran. Teori ini ditemukan oleh Ivan Petrovich Pavlov pada awal abad 19. Meskipun *classical conditioning* merupakan teori lama, namun teori ini masih relevan diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini. Efektivitas penggunaan teori ini dapat dilihat dari perubahan tingkah laku anak didik saat diberikan stimulus tertentu.

Dalam teori pengkondisian klasik jika suatu kebiasaan tidak dilakukan secara terus menerus, maka akan terjadi pemadaman/ penghapusan (*extinction*), generalisasi stimulus, pemilahan, dan pengkondisian yang lebih tinggi. Sementara relevansi teori pengkondisian klasik dalam proses pembelajaran tentunya ada kelebihan maupun kekurangannya. Teori ini masih relevan diterapkan pada anak-anak yang masih butuh bimbingan belajar dari orang dewasa atau seorang guru. Pada kelompok belajar anak usia

dini Anggrek kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo, penerapan *classical conditioning* dilaksanakan dalam tiga bentuk yakni 1) Pengkondisian kelas menggunakan bel sekolah, 2) Pengkondisian kelas menggunakan nyanyian atau lagu tertentu, dan 3) Pengkondisian kelas melalui sapaan dan ucapan salam.

Daftar Pustaka

- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3, 1990.
- Hall, Calvin S & Lindzey, Gardner. *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, editor A Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius, 1993.mzn zx
- https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendiknas_58_09
- <https://www.kpai.go.id/publikasi/artikel/pemenuhan-hak-pendidikan-anak-sejak-usia-dini>, diakses pada 20 Desember 2021.
- Irawan, Prasetya. *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, Jakarta: STAIN. 1999.
- Permendiknas No. 58 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, 2009.
- Ranggiasanka, Aden. *Serba-Serbi Pendidikan Anak*, Yogyakarta: Siklus, 2011.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suyono, *Belajar dan pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Suyono, *Belajar dan pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Syah. Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Edisi 5. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006.
- Tim Penyusun. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP. 2004.
- Wahyuni, Esa Nur, Baharuddin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: 2008.